

# Program Pengabdian Kepada Masyarakat Secara Daring: Memberdayakan Masyarakat Desa Berbasis Digital

Dian Herdiana<sup>1</sup>, Wieky Rusmanto<sup>2</sup>, dan Koko Enang<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <sup>2,3</sup> Jurusan Administrasi Publik, Univeristas Nurtanio

Email Corespondent: [dianherdiana@uinsgd.ac.id](mailto:dianherdiana@uinsgd.ac.id)

**Abstract** — *This article analyzes the problems and opportunities in the implementation of online PKM (community service programs), as well as efforts to optimize the PKM program in empowering rural communities. The research method used is descriptive research method with a qualitative approach. The results of the study revealed that there are at least 3 problems in the implementation of the online PKM program, namely the accessibility of IT, limited online-based activity programs, and the uncertain of success measurement of the online PKM. Opportunities in implementing online PKM consist of at least 3 namely being able to accelerate the adoption of IT, flexibility and efficiency in implementing PKM.*

**Keyword** — Community empowerment, community service, digital, villages.

**Abstrak** — Artikel ini mengkaji masalah dan peluang dalam penyelenggaraan PKM secara daring, serta optimalisasi program PKM tersebut dalam pemberdayaan masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 3 permasalahan dalam pelaksanaan program PKM secara daring, yaitu aksesibilitas teknologi dan informasi, terbatasnya program kegiatan yang dapat dilaksanakan secara daring dan belum pastinya pengukuran keberhasilan pelaksanaan program PKM secara daring. Peluang dalam pelaksanaan PKM secara daring setidaknya terdiri dari 3 yaitu mampu menciptakan percepatan adopsi teknologi informasi di tingkat desa, fleksibilitas waktu pelaksanaan program PKM dan efisiensi pelaksanaan program PKM.

**Kata kunci** — Desa, digital, pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan masyarakat.

## I. PENDAHULUAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan program yang telah disusun oleh institusi pendidikan tinggi guna mengaktualisasikan keilmuan yang didapatkan oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi kedalam dunia nyata [1]. PKM menjadi program rutin yang harus dilaksanakan oleh para mahasiswa yang menempuh pendidikan jenjang sarjana yang mana kegiatan utamanya yaitu pelayanan kepada masyarakat yang disusun dalam berbagai kegiatan.

PKM selama ini dilakukan secara langsung dalam artian para mahasiswa yang menjadi peserta PKM mendatangi lokasi kegiatan PKM yang banyak dilakukan di desa-desa. Mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan warga masyarakat dan mengidentifikasi masalah yang ada untuk kemudian disusun dan dijadikan masukan dalam perencanaan program kegiatan PKM.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia hampir 2 (dua) tahun ini berimplikasi kepada berbagai hal mulai dari ekonomi hingga kepada sosial budaya [2], termasuk didalamnya berimplikasi kepada program PKM yang selama ini dilaksanakan. Adanya batasan kegiatan masyarakat dan larangan berkumpul dalam jumlah banyak serta keharusan menerapkan protokol Kesehatan Covid-19, menjadikan PKM menjadi sulit untuk diterapkan secara langsung yang mana menghadirkan interaksi langsung antar mahasiswa dan masyarakat dalam jumlah yang banyak [3].

Permasalahan dalam pelaksanaan PKM yang tidak memungkinkan dilaksanakan secara langsung tersebut kemudian digantikan dengan pelaksanaan PKM yang dilaksanakan secara digital atau daring yang mana kegiatan program PKM dilaksanakan dengan tanpa mempertemukan secara langsung antara mahasiswa peserta PKM dengan masyarakat.

PKM berbasis daring pada dasarnya menggunakan media teknologi digital guna menghubungkan antara mahasiswa peserta PKM dengan masyarakat yang pada umumnya diselenggarakan secara *teleconference* yang mana masyarakat dapat berkumpul secara terbatas di suatu tempat maupun berada secara terpisah di tempat masing-masing untuk secara daring terlibat dalam program PKM yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan program PKM secara digital masih memiliki kesamaan dengan program PKM yang dilaksanakan secara langsung tatap muka yang mana keduanya bertujuan untuk melayani masyarakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, sehingga peran mahasiswa yang mampu berkontribusi positif bagi pemberdayaan masyarakat tetap dapat dilaksanakan meskipun dalam keadaan atau kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Pelaksanaan program PKM secara digital tentu saja tidak sepenuhnya terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, tetapi memunculkan berbagai permasalahan yang harus disikapi agar pelaksanaan program PKM secara daring dapat diperbaiki kedepannya, baik itu permasalahan yang menyangkut kepada substansi program PKM secara daring, maupun permasalahan teknis seperti akses dan jaringan internet.

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka artikel ini ditujukan guna menjelaskan masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan PKM secara daring, peluang seperti apa yang akan didapat dalam pelaksanaan

program PKM secara daring, serta apa yang harus dilaksanakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan program PKM berbasis daring dalam pemberdayaan masyarakat. Ketiga hal tersebut diharapkan mampu menggambarkan proses pelaksanaan program PKM berbasis daring yang mampu berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat di desa.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana uraian dan analisis dilakukan secara naratif berupa uraian kata-kata dan bukan kepada penyajian hasil perhitungan statistik, hal ini sejalan dengan pemahaman dari [4] yang menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif maka penyajian data berupa uraian kata-kata mengenai topik permasalahan yang tengah dikaji.

Sumber data terdiri dari sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan baik dari mahasiswa yang melaksanakan program PKM maupun para dosen pendamping program PKM. Sumber data sekunder terdiri dari buku, artikel jurnal dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik pembahasan dalam artikel ini. Keseluruhan data yang diperoleh dilakukan proses analisis data yang mana data akan di *check*, *re-check* dan *cross-check* antar satu data dengan data lainnya guna memperoleh keabsahan data [5].

## III. PEMBAHASAN

Penjabaran dan analisis mengenai program PKM berbasis daring dibagi kedalam 3 (tiga) bagian yaitu permasalahan program berbasis daring, peluang pelaksanaan PKM berbasis daring dan optimalisasi pelaksanaan PKM berbasis daring dalam pemberdayaan masyarakat. Uraian secara rinci mengenai ketiga bahasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### A. Permasalahan Program PKM Berbasis Daring

Pelaksanaan kegiatan PKM secara daring secara empiris memunculkan beberapa permasalahan yang mana permasalahan tersebut berimplikasi kepada capaian yang hendak dilaksanakan. Adapun permasalahan tersebut antara lain yaitu:

Pertama, adanya keterbatasan aksesibilitas teknologi dan informasi, hal ini menyangkut tingkat adopsi masyarakat desa terhadap teknologi informasi. Masyarakat desa pada umumnya menerima perkembangan teknologi informasi serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari [6][7], akan tetapi pemanfaatan tersebut belum dilakukan secara optimal dan merata oleh seluruh masyarakat, semisal penggunaan gawai elektronik (*handphone*) yang digunakan untuk media komunikasi semata, belum kepada memanfaatkan berbagai fitur yang ada dalam gawai tersebut, hal lainnya yaitu tidak semua warga masyarakat

yang ada di desa memiliki gawai elektronik, sehingga bagi sebagian masyarakat desa gawai elektronik bukan suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditambah dengan permasalahan infrastruktur teknologi di desa seperti tidak stabilnya jaringan internet serta mahalnya biaya pembelian kuota internet yang harus dilakukan secara periodik [8].

Kondisi tersebut ketika dikaitkan dengan pelaksanaan kegiatan PKM secara daring, maka tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan seperti apa bentuk dari program PKM secara daring tersebut, mengingat selama ini pelaksanaan PKM dilakukan secara langsung dengan mendatangi desa dan berinteraksi dengan masyarakat.

Masyarakat ketika menerima penjelasan mengenai pelaksanaan PKM secara daring yang menghadirkan mahasiswa secara virtual melalui video *teleconference* maka menjadi tidak terbiasa dan mempertanyakan mengenai peran serta langsung masyarakat dalam kegiatan PKM secara daring tersebut.

Uraian pemahaman tersebut maka masyarakat yang ada di desa masih belum terbiasa dalam mengikuti pelaksanaan PKM secara daring, kedepannya upaya sosialisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan apabila model PKM secara daring akan diterapkan di masa yang akan datang secara berkesinambungan.

Kedua, terbatasnya program kegiatan yang dapat dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan PKM secara langsung memiliki keleluasaan dalam menyusun berbagai program sebagai upaya bentuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan PKM secara daring, kegiatan yang disusun terbatas kepada sosialisasi, penyuluhan dan bentuk pemberdayaan masyarakat lainnya secara virtual atau dilaksanakan melalui *teleconference*, sehingga praktik yang biasa dilaksanakan secara langsung semisal pengolahan sampah menjadi pupuk organik, dan lain sebagainya menjadi sulit untuk dipraktikkan secara langsung.

Hal ini selain menjadi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan PKM secara daring juga menjadi tantangan baik bagi mahasiswa yang melaksanakan PKM secara daring maupun bagi pemerintah desa untuk secara bersama-sama mampu menyusun bentuk program apa saja yang dapat dilaksanakan secara daring, sehingga program KKN tidak hanya bersifat satu arah yaitu memberikan penyuluhan dari mahasiswa dan tim ahli yang diundang sedangkan warga masyarakat yang terlibat menjadi objek yang bersifat pasif menerima penyampaian selama kegiatan PKM secara daring berlangsung.

Ketiga, belum pastinya pengukuran keberhasilan pelaksanaan program PKM secara daring. Hal ini menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program PKM secara daring, apakah ukuran keberhasilannya adalah jumlah warga masyarakat yang turut serta? Apakah jumlah warga masyarakat yang memahami dan dapat mempraktikkan dari pada penyuluhan yang telah dilaksanakan. Apabila pertanyaan yang kedua tersebut menjadi tolak ukur, maka

bagaimana cara menilai keberhasilan tersebut, sedangkan pelaksanaan program PKM secara daring dilakukan tanpa mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat secara langsung, dan mahasiswa tidak bisa melihat bagaimana masyarakat mampu mempraktekan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Pengukuran keberhasilan inilah yang menjadi sulit dilakukan, meskipun begitu upaya pengukuran keberhasilan harus tetap dilakukan guna menjadi bahan evaluasi dari pelaksanaan program PKM secara daring, serta untuk menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan program PKM secara daring di masa yang akan datang.

### *B. Peluang Pelaksanaan PKM Berbasis Daring*

Pelaksanaan program PKM secara daring yang memunculkan beberapa permasalahan tidak harus dijadikan dasar untuk tidak melanjutkan kegiatan tersebut di masa yang akan datang, program PKM secara daring harus disusun dan dirancang sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat yang ada di desa. Berikut adalah beberapa peluang yang akan didapat sebagai dampak positif dari pelaksanaan program PKM secara daring yang dilaksanakan secara terencana, terpadu dan berkelanjutan apabila dibandingkan dengan program PKM yang dilakukan secara langsung/tatap muka dengan masyarakat:

Pertama, mampu menciptakan percepatan adopsi teknologi dan informasi di tingkat desa. Pelaksanaan PKM secara daring menjadikan teknologi informasi sebagai media dalam melakukan komunikasi antara mahasiswa dan masyarakat, hal ini mengandung konsekuensi bahwa baik mahasiswa maupun masyarakat harus dapat mampu menjadikan teknologi informasi sebagai bagian dari keberhasilan pelaksanaan PKM secara daring, hal ini diharapkan mampu turut serta menyosialisasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi, serta peran penting teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Adanya peran mahasiswa dalam menyosialisasikan teknologi komunikasi, maka diharapkan mampu mempercepat adopsi teknologi komunikasi di tingkat desa, terlebih lagi apabila program PKM secara daring dilakukan secara berkelanjutan, maka diharapkan masyarakat akan terbiasa dengan teknologi informasi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadikan teknologi informasi sebagai bagian yang dapat mempermudah kehidupan masyarakat di tingkat desa.

Kedua, adanya fleksibilitas waktu pelaksanaan program PKM. Pelaksanaan program PKM secara daring memiliki fleksibilitas waktu, artinya baik mahasiswa maupun masyarakat yang terlibat akan dapat saling berkomunikasi mengenai waktu pelaksanaan tanpa terikat dengan tempat pelaksanaan yang biasanya dilakukan di lingkungan kantor desa yang mana harus dijadwalkan jauh hari sebelumnya dan akan sulit apabila dilakukan perubahan, mengingat

tempat kegiatan akan digunakan oleh acara atau kegiatan yang lainnya.

Pelaksanaan program PKM secara daring maka masing-masing pihak yang terlibat dapat saling berdiskusi mengenai waktu yang tepat, bahkan dapat dilaksanakan di luar jam kerja mengingat dilakukan secara virtual melalui *teleconference* yang mana para pihak yang terlibat dapat mengikuti kegiatan PKM secara daring di mana saja. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari pelaksanaan program PKM secara daring apabila dibandingkan dengan pelaksanaan program yang dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka dengan masyarakat.

Ketiga, efisiensi pelaksanaan program PKM secara daring. Pelaksanaan program PKM secara langsung dalam praktiknya memerlukan biaya yang besar, hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai peserta PKM harus mengeluarkan biaya untuk akomodasi ke tempat acara, menyewa tempat hunian dan biaya konsumsi sehari-hari. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan program PKM secara daring yang mana mahasiswa sebagai peserta PKM tidak harus ke desa yang dituju dan tinggal di desa tersebut, sehingga secara finansial mampu mengurangi biaya yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan program PKM secara tatap muka.

Pelaksanaan program PKM secara daring juga tidak harus mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat tertentu dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam suatu program pemberdayaan tertentu, dalam program PKM secara daring adanya pemanfaatan teknologi informasi dirasa akan memperkecil biaya yang harus dikeluarkan yang selama ini ada dalam pelaksanaan program PKM secara langsung. Berdasarkan kepada hal tersebut maka pelaksanaan program PKM secara daring mampu menciptakan efisiensi.

### *C. Optimalisasi Program PKM Berbasis Daring*

Program PKM pada hakekatnya bertujuan untuk dapat memberdayakan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di desa. Adanya perubahan model pelaksanaan program PKM yang dari awalnya dilaksanakan secara langsung menjadi secara daring, sebagaimana dijelaskan di atas memunculkan berbagai permasalahan sehingga perlu upaya optimalisasi program PKM daring agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Beberapa hal yang perlu diupayakan dalam upaya optimalisasi program PKM secara daring dalam memberdayakan masyarakat di desa antar lain, yaitu:

Pertama, identifikasi karakteristik dan kebutuhan masyarakat berbasis digital. Setiap masyarakat desa memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari faktor nilai budaya, tingkat pendidikan sampai dengan latar belakang mata pencaharian warga masyarakat [9][10].

Karakteristik masyarakat yang beragam sebagaimana dijelaskan di atas tersebut akan berimplikasi kepada beragamnya kebutuhan masyarakat, semisal desa yang

memiliki karakteristik sebagai desa pertanian maka akan membutuhkan pemberdayaan masyarakat bidang pertanian, begitu juga dengan desa yang memiliki karakteristik sebagai desa wisata, maka membutuhkan pemberdayaan masyarakat bidang pariwisata. Identifikasi karakteristik masyarakat menjadi penting sebab akan menghasilkan gambaran mengenai kondisi dan situasi yang ada di desa tersebut [11].

Karakteristik desa yang penting diketahui dalam pelaksanaan program PKM secara daring selain kepada karakteristik yang sudah ada sebagaimana disebutkan di atas seperti pendidikan dan latar belakang ekonomi, juga penting diketahui mengenai karakteristik masyarakat dalam penerimaan dan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga mahasiswa dalam melaksanakan program PKM berbasis daring akan mengetahui seberapa banyak masyarakat yang sudah menggunakan teknologi dan seberapa jauh utilitas teknologi di lingkungan desa tersebut. Hal ini menjadi penting dalam pelaksanaan program PKM berbasis daring disebabkan oleh beberapa hal yang antara lain yaitu: 1). Mengetahui bidang atau aspek mana dalam kehidupan masyarakat yang sudah terbiasa memanfaatkan teknologi, sehingga mejadi bahan masukan dalam penyusunan program PKM berbasis daring. 2) Utilitas teknologi di desa akan menggambarkan potensi desa berbasis daring dan kebutuhan masyarakat yang menjadi bahan masukan dalam menentukan skala prioritas penyusunan program PKM berbasis daring. 3) Dijadikan dasar menentukan kebutuhan sarana dan infrastruktur apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan program PKM berbasis daring.

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka dengan mengetahui karakteristik dan kebutuhan masyarakat, maka program-program PKM yang disusun akan diterima dan didukung oleh masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan hasil berupa pemberdayaan masyarakat.

Kedua, sosialisasi teknologi informasi bagi masyarakat. Optimalisasi program PKM berbasis daring selain didasarkan kepada karakteristik dan kebutuhan masyarakat, juga dapat dilaksanakan dengan kegiatan sosialisasi teknologi informasi, hal ini dapat diartikan bahwa adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan adopsi teknologi informasi di tingkat desa harus di dukung oleh semua pihak, termasuk didukung melalui program PKM berbasis daring. Program-program yang selama ini dilaksanakan di desa mengenai teknologi informasi, harus didukung dengan menjadikannya sebagai bagian dari program PKM berbasis daring. Dengan begitu akan tercipta satu keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi.

Integrasi program tersebut juga akan menjadikan program PKM berbasis daring diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari program yang telah dilaksanakan sebelumnya, sehingga masyarakat memiliki sikap menerima terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam program PKM berbasis daring. Berdasarkan kepada pemahaman tersebut, maka diharapkan program PKM berbasis daring akan mampu berjalan secara optimal dalam memberdayakan masyarakat.

Ketiga, sinergitas program PKM berbasis daring dengan program pembangunan desa berbasis teknologi. Optimalisasi program PKM berbasis daring dapat pula didasarkan kepada program pembangunan yang tengah dilaksanakan di desa, khususnya program-program pembangunan yang memanfaatkan teknologi informasi sehingga akan memunculkan sinergitas antara program PKM berbasis daring dengan program pembangunan desa yang menjadi agenda pemerintah desa.

Penyesuaian program PKM berbasis daring dengan program pembangunan desa diharapkan akan memperoleh manfaat ganda yang mana di satu sisi pemerintah desa akan terbantu dalam mewujudkan program pembangunan desa yang telah disusun sebelumnya dan kemudian di sisi lain, program PKM berbasis daring itu sendiri akan didukung sepenuhnya oleh pemerintah desa, sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaannya, dengan begitu maka diharapkan akan menciptakan optimalisasi program PKM berbasis daring yang mampu memberdayakan masyarakat berbasis secara digital.

#### IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan program PKM secara daring tidak hanya merubah pola interaksi mahasiswa dan masyarakat desa yang awalnya berinteraksi secara langsung menjadi berinteraksi secara daring, akan tetapi perubahan tersebut memunculkan beberapa permasalahan yang antara lain yaitu terbatasnya aksesibilitas teknologi dan informasi, terbatasnya program kegiatan yang dapat dilaksanakan secara daring dan belum pastinya pengukuran keberhasilan pelaksanaan program PKM secara daring.

Permasalahan dalam pelaksanaan program PKM secara daring tidak serta merta menjadikan program tersebut tidak memiliki peluang untuk diterapkan secara berkelanjutan, program PKM secara daring setidaknya memiliki peluang untuk dapat dikembangkan dan mampu menciptakan dampak positif bagi masyarakat yang antar lain yaitu: Pertama, mampu menciptakan percepatan adopsi teknologi dan informasi di tingkat desa. Kedua, adanya fleksibilitas waktu pelaksanaan program PKM dan efisiensi pelaksanaan program PKM secara daring.

Upaya optimalisasi program PKM berbasis daring dalam upaya pemberdayaan masyarakat setidaknya dapat dilakukan melalui 3 (tiga) hal, yaitu: Pertama, identifikasi kebutuhan masyarakat berbasis digital. Kedua, sosialisasi teknologi informasi bagi masyarakat. Ketiga, sinergitas program pembangunan desa berbasis teknologi. Dengan adanya optimalisasi tersebut di atas, diharapkan mampu mewujudkan program PKM yang mampu memberdayakan masyarakat di desa.

#### DAFTAR ACUAN

- [1] H. Anwar, "Peran perguruan tinggi dalam pengembangan kepedulian sosial mahasiswa", *Sosiohumanitas*, XX(1):1-13,

- 2018
- [2] E. Prasetya, "Dampak covid-19 sangat dirasakan masyarakat, apalagi diberlakukan psbb", *merdeka.com* [cited 2020 Sep 22], Available from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/dampak-covid-19-sangat-dirasakan-masyarakat-apalagi-diberlakukan-psbb.html>
- [3] A.U.A Umar , A.S.N Savitri, Y.S Pradani, Mutohar, and N. Khamid, "Peranan kuliah kerja nyata sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di tengah pandemi covid-19 (Studi Kasus IAIN Salatiga KKN 2021)", *Jurnal Pengabdian Kpd Masy*, vol. 1(1):39–44, 2021.
- [4] Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d", Bandung: Alfabeta, pp 402, 2008.
- [5] J.W Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publications, 4 p, 2007
- [6] I. Yusuf, "Analisis penggunaan teknologi informasi(internet) terhadap masyarakat dikecamatan sigi biromaru kabupaten sigi", *Jurnal Katalogis*, vol 4(9):125–36, 2014.
- [7] H.S Wahyudi, "Sukmasari mp. teknologi kehidupan masyarakat", *Jurnal Analisa Sosiologi* , vol 3(1):13–24, 2014.
- [8] M. Badri, "Pembangunan perdesaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (studi pada gerakan desa membangun)", *Jurnal Risal*, vol. 27(2):62–73, 2016.
- [9] Angkasawati, "Masyarakat desa", *Jurnal Publiciana*, vol. 8(1):1–23, 2015.
- [10] J.T. Haryanto, "Implementasi nilai-nilai budaya, sosial dan lingkungan pengembangan desa wisata di provinsi yogyakarta", *J Kawistara*, vol. 3(1):1–11, 2013.
- [11] H. Turmudi, *Desa dan Otonomi Asli (Studi tentang Perangkat Desa Menuju Terciptanya Desa yang Berotonomi Asli*, Surakarta; 2017.